

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, mayoritas warga Indonesia masih cenderung menyukai makanan dan minuman manis (Ahdiat, 2022). Situasi ini perlu diperhatikan karena mengonsumsi minuman manis menjadi aktivitas keseharian masyarakat. Di Indonesia, es teh manis merupakan minuman yang paling sering dikonsumsi (Annur, 2023). Berdasarkan penelitian Rizma dkk. (2024, h. 947) pada umumnya, minuman manis mengandung 16–34 gram gula per porsi. Fenomena ini perlu diperhatikan karena Kementerian Kesehatan (2024) menetapkan batas maksimal konsumsi gula tidak boleh melebihi 10%, atau setara dengan 50 gram gula tambahan per hari. Dengan gaya hidup minim aktivitas fisik dan kecenderungan untuk mengonsumsi makanan cepat saji menjadi alasan utama munculnya resistensi insulin yang menjadi diabetes tipe 2 (Murtiningsih, Pandelaki, & Sedli, 2021, h. 332). Selain itu pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes pada orang dewasa di Indonesia mencapai 20,426,400 jiwa (International Diabetes Federation, 2025). Menurut Uyun dkk. (2025, h. 1015) yang merujuk dari beberapa sumber, mengatakan bahwa akibat dari diabetes menyebabkan kadar gula meningkat sehingga menyebabkan berbagai gangguan pada metabolisme. Oleh karena itu, untuk memenuhi keinginan rasa manis, diperlukan alternatif untuk menggantikan gula. Sebagai alternatif, penderita diabetes dapat menggunakan pemanis alami, menurut Humaidah (2025, h.29) pemanis alami merupakan pemanis yang rendah kalori dan berasal dari sumber alami seperti tanaman dan buah-buahan.

Selama ratusan tahun, pengobatan tradisional Tiongkok dibuktikan efektif untuk mengobati diabetes (Abdullah Oktriana, & Nova, 2025, h. 27). Salah satu dari pengobatan tradisional Tiongkok merupakan *luo han guo*. *Luo han guo* atau *monk fruit* berasal dari Tiongkok khususnya bagian Guangxi (Shivani dkk., 2021, h. 1). Selain itu, penggunaan *luo han guo* terhadap penderita diabetes tidak

memiliki toksisitas dan keamanan tinggi. Hal ini sejalan dengan khasiat yang dimiliki oleh *luo han guo*, dengan jumlah kalorinya yang rendah (25 kalori per 100 g) dan memiliki efek minimal terhadap kadar gula darah (Guo dkk., 2024, h. 15).

Penggunaan kosakata ilmiah yang cenderung kompleks dapat menyebabkan masyarakat umum mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan, hal ini disebabkan karena masyarakat tidak terbiasa dengan istilah medis (Pinkan dkk., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Dalam penyampaian informasi, media interaktif memungkinkan pengguna untuk berinteraksi langsung dengan informasi yang ingin didapatkan (Iliyas & Handriyanti, 2021, h.207). Selain itu, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui pemanfaatan media buku interaktif. Pibriyanti dkk. (2024, h.13) menyatakan bahwa penggunaan *pop-up book* dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan.

Meskipun pengobatan tradisional Tiongkok banyak digunakan, tetapi penerimaan serta pemahaman masyarakat terhadapnya masih rendah (Cahyani dkk. 2023, h. 124). Oleh karena itu, masyarakat tidak mengetahui potensi serta manfaat dari *luo han guo*. Hal ini terlihat dari belum adanya media informasi mengenai *luo han guo* yang menarik dan penyajian informasi masih tersebar di berbagai sumber. Dengan demikian, diperlukan sebuah media yang mampu menyajikan informasi secara menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini merupakan rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Dengan gaya hidup minim aktivitas dan mengonsumsi makanan cepat saji menyebabkan resistensi insulin yang menjadi diabetes.
2. Penggunaan kosakata ilmiah yang cenderung kompleks dapat menyebabkan masyarakat umum mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan.

3. Tidak ada media informasi interaktif yang berfokus pada *luo han guo* sebagai pengganti gula alami. Serta, media informasi mengenai *luo han guo* terhadap diabetes masih sulit diakses oleh masyarakat umum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dapat disimpulkan dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif mengenai *luo han guo* terhadap diabetes?

1.3 Batasan Masalah

Objek media interaktif yang akan dibuat merupakan perancangan buku interaktif sebagai media cetak utama. Target dalam perancangan ini adalah semua jenis kelamin, remaja akhir berusia 17–22 tahun, pendidikan minimal SMA, SES A, berdomisili di Jakarta, terbuka terhadap penggunaan obat tradisional Tiongkok dan pengganti gula alami, cara pengolahannya, serta manfaat dari menggunakan *luo han guo*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku interaktif mengenai *luo han guo* terhadap diabetes.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui penyusunan Tugas Akhir ini, terdapat berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Berikut merupakan beberapa manfaat yang dapat dirasakan:

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoritis, tugas akhir ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan visual dan pemecahan masalah. Selain itu, Tugas Akhir ini dapat mengasah kemampuan artistik dalam menciptakan desain yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

Dengan hasil perancangan ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Penulis memiliki kesempatan untuk menerapkan ilmu yang

diperoleh semasa perkuliahan dalam membuat sebuah media interaktif. (2) Penderita diabetes dan kerabat yang memiliki relasi terhadap penderita diabetes dalam memahami dan mengingat informasi mengenai luohan terhadap diabetes. (3) Universitas Multimedia Nusantara agar mahasiswa yang ingin melakukan perancangan media interaktif memiliki referensi.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA